IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD LABORATORIUM UNG

JURNAL

ABDUL RAHMAT LATARA
F01420001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2024

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Pendidikan Karakter Dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Laboratorium UNG
Nama	:	Abdul Rahmat Latara
NIM	:	F01420001
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Candra Cuga, S.Pd, M.Pd	Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN : 09021086012	NIDN : 0916078502

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NBM: 1150864	NIDN : 0916078502

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD LABORATORIUM UNG

Abdul Rahmat Latara, Candra Cuga, Yulanti S. Mooduto
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : lataraamat@gmail.com, candracuga@ung.ac, yulantimooduto@umgo.ac.id

Abstract

How to implement character education oriented towards the Pancasila student profile at UNG Laboratory Elementary School is the main problem in this study. The goal of this research is to describe the implementation of character education oriented towards the Pancasila student profile at UNG Laboratory Elementary School. The research's findings indicate that the implementation of character education oriented towards the profile of Pancasila students in SD Laboratory UNG has been operating successfully. Faith, devotion to God Almighty, noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity are some of the six qualities that show this. Three of these dimensions—having confidence in God Almighty, having noble character, global diversity, and creative dimensions—stand out the most in their application out of all of them. This is demonstrated by the planning process the school uses, which assigns a person to oversee each P5 program to ensure effective execution. All stakeholders are involved in the school's implementation process, including parents and kids, who actively participate to provide the school community a sense of ownership over the P5 project's execution. Meanwhile, the school engaged the school community, including the neighborhood, in executing the P5 project performance during the assessment and follow-up phases. Therefore, a number of research findings can be made, such as: 1) strengthening the adequate profile of Pancasila students is necessary to create a safe, comfortable, and peaceful elementary school ecosystem; 2) strengthening the profile of Pancasila students can be achieved when the active role and collaboration between students, teachers, school principals, and parents can run optimally; and 3) it can be made easier to implement the program to strengthen the profile of Pancasila students when all elements, especially the school community, are involved in the evaluation and follow-up program.

Keywords: Pancasila Student Profile, Character Education, and Implementation

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan Jenis pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG sudah berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari enam dimensi seperti, dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan kreatif, dari keseluruhan dimensi tersebut terdapat tiga dimensi yang paling menonjol dalam pelaksanaannya yaitu dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global dan dimensi kreatif. Hal ini dapat dilihat dari aspek perencanan yang dilakukan oleh sekolah dengan memberikan penanggungjawab disetiap program P5 sehingga keterlaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal. Pada aspek pelaksanan sekolah dengan melibatkan semua pihak termasuk siswa dan orang tua yang berpartisipasi aktif sehingga keseluruhan warga sekolah merasa memiliki dalam pelaksanaan projek P5. Sedangkan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melibatkan warga sekolah termasuk masyarakat dalam pelaksanaan pagelaran proyek P5. Dengan demikian ada beberapa temuan penelitian yang dapat dikemukakan diantaranya; 1) untuk membangun ekosisitem sekolah dasar yang aman, nyaman dan damai dibutuhkan penguatan profil pelajar pancasila yang memadai; 2) penguatan profil pelajar pancasila dapat tercapai manakala peran aktif dan kaloborasi antara siswa, guru, kepala sekolah maupun orang tua dapat berjalan dengan maksimal; 3) keterlibatan semua unsur terutama warga sekolah dalam program evaluasi dan tindak lanjut dapat memudahkan tercapainya program pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan dalam pelaksaannya dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Bimbingan tersebut dilakukan sebagai proses perubahan perilaku atau tindakan menuju ke arah yang lebih baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (dalam Purwanto, 2014:120).

Dalam pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan belajar yang ada di sekitar lembaga penyelenggara pendidikan yaitu sekolah. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan tersebut khususnya dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pendidikan karakter menegaskan kedisiplinan, apabila akan berhasil dan tercapai maka harus mengubah peserta didik dari dalam diri sendiri. Disiplin harus mengubah segalanya terutama cara mereka bersikap, berfikir dan merasakan. Disiplin harus mengarahkan kepada peserta didik untuk ingin berprilaku berbeda dan dapat berubah menjadi lebih baik. Disiplin harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kebaikan berupa rasa hormat, empati, penilaian baik, serta kontrol diri dalam menyikapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Inti pokok permasalahan dalam pendidikan karakter adalah terkait kedisiplinan peserta didik. Apabila disipilin bisa ditegakkan dan dapat diterapkan dengan baik, maka permasalahan yang berhubungan dengan perilaku tidak akan terjadi lagi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Mempelajari Pancasila merupakan pokok pengembangan kepribadian yang termasuk dalam bagian pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan individu, khususnya di tingkat pendidikan di sekolah dasar. Salah satu nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam konteks pendidikan Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan dasar negara dan ideologi yang menjadi landasan moral dan etika bagi warga negara. Oleh karena itu, implementasi penilaian karakter yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Profil pelajar pancasila merupakan suatu proses pembelajaran mengenai lintas disiplin ilmu yang memiliki konsep pembelajaran dengan cara mengamati serta memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dengan berbagai aspek permasalahan yang ada (Kemendikbud, 2021:12). Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada profil pelajar pancasila sejatinya berdasarkan dengan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi awal yang peneliti dapatkan di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo (UNG) pada hari Senin, 25 September 2023 diketahui bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan karakter berorientasi pada profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran mengingat sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di kota gorontalo, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan tidak berjalan dengan optimal. Penerapan yang belum optimal tersebut dapat dilihat dari 6 indikator dimensi dalam profil pelajar pancasila masih terdapat beberapa yang belum maksimal. Seperti halnya pada

Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, ditunjukkan dengan terdapat beberapa peserta didik yang pada saat proses pembelajaran dalam kegiatan P5 belum berdo'a dengan khusuk dan ketika di luar proses pembelajaran masih terdapat beberapa peserta didik pada saat sholat dzuhur bersama harus dipaksakan untuk dibiasakan mengikuti sholat dzuhur secara bersama dan tepat waktu. Kemudian pada indikator Bernalar Kritis yaitu masih terdapat beberapa peserta didik dalam proses pembelajaran masih sulit untuk mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam proses pembelajaran, sulit menganalisis permasalahan secara kritis dan masih sulit dalam mengolah informasi dengan nalar kritis dalam proses kegiatan P5.

Pada indikator Berkebhinekaan Global dalam kegiatan P5 masih terdapat beberapa peserta didik yang memilih-milih dalam berteman sesuai dengan suku maupun agama yang dianut. Hal ini tentunya menjadi perhatian bersama bagi pendidik yang ada di sekolah agar dapat memperhatikan permasalahan tersebut. Sedangkan pada indikator gotong royong yang menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila belum terlaksana seperti terdapatnya beberapa peserta didik yang mengutamakan individual dalam melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan kelas. Pada indikator kreatifitas belum Nampak karya yang ditonjolkan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penerapan pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila tentunya dapat membentuk peserta didik yang sadar akan perilaku, sikap untuk menjadi warga negara yang baik.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin meneliti untuk mengkaji lebih dalam dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Laboratorium UNG". Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di usia dasar pada peserta didik dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik.

Karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya perbedaan karakter masing-masing individu dapat diketahui pula bahwa pola kebiasaan yang dilakukan juga berbeda, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang tepat untuk membentuk karakter. Sedangkan menurut Purwanto (2014:179) karakter peserta didik merupakan suatu sikap yang memadai dan memfokuskan diri untuk bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Sejalan dengan pendapat menurut Kepmendiknas (dalam Kurniasih, 2017:23) menyatakan bahwa karakter peserta didik adalah sebuah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang berpatri dalam diri dan dalam perilaku seorang anak sedak dini. Karakter diri sesorang didefenisikan sebagai unsur perilaku yang dikaitkan dengan pendidikan berdasarkan pengalaman yang dipengaruhi oleh lingkungannya (Koesoeman, 2010:79).

Dalam bahasa Yunani, karakter (charasseim), mengukir "atau dipahat bahwa karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang, seperti jujur, kejam, rajin dan lain sebagainya (Suprayitno 2020: 3-5). Hal itu menunjukan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai dari bentuk perilaku, hanya saja nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku peserta didik bersifat relative, sehingga nilai dari suatu perilaku sangat sulit di pahami oleh orang lain. Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, agar mampu mempengaruhi karakter peserta didiknya dalam proses pendidikan di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Sedangkan menurut Kurniawan (2017:45) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana yang dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-

nilai yang telah ada di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinnya.

Pendidikan karakter dilakukan sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010:2) merumuskan, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan karakter juga sebagai proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik (Ani, 2014:28).

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik juga mampu secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2010:11) pendidikan karakter yang dilakukan dalam rangka mencapai pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Wibowo (2012:22) pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu membentuk dan membangun pola pikir, perilaku, dan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Artinya tujuan pendidikan karakter baik adanya untuk mengubah seseorang menjadi pribadi menjadi lebih baik dalam sikap, perilaku maupun pola pikir.

Adapun beberapa tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar menurut Hamid (dalam Suprayitno 2020:6-8), sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga;
b. Mengembangkan sikap atay perilaku yang perduli terhadap negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
c. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku karakter peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
e. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
f. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreaktivitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (diknity).

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar tentunya terdapat pendekatan yang penting dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Sofan, 2011:20). Rumusan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bertangggung jawab, berakademis yang dapatkan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pada akademis

yang dapatnya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pendidikan karakter.

Terdapat berbagai pandangan mengenai pendekatan dalam pendidikan karakter. Menurut Muslich (2011:52) menjelaskan bahwa setidaknya ada 5 pendekatan rasional yang sering di gunakan oleh para pakar pendidikan yang dapat digunakan di sekolah dasar sebagai berikut;

a. Pendekatan pengembangan rasional, yang menitik beratkan pada pengembangan karakter peserta didik secara logis berdasarkan pengalaman yang dialami dalam kehoidupan sehari-hari.
b. Pendekatan perkembangan, lebih menitik beratkan perkembangan pada sikap yang dimiliki setiap peserta didik.
c. Pendekatan klarifikasi nilai, hal ini lebih pada klarifikasi nilai-nilai karakter yang ada pada diri setiap peserta didik.
d. Pendekatan moral kognitif, pada hal ini lebih menekankan pada moral setiap kognitif peserta didik dalam menjalankan kehidupannya.
e. Pendekatan perilaku sosial, lebih pada perilaku peserta didik dalam menyikapi hal-hal social yang ada pada lingkungannya

Selain itu juga Muchlas dan Hariyanto (2011:101) juga menjelaskan klasifikasi pendekatan pendidikan yang dapat digunakan di sekolah dasar berpatokan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi, dan refleksi seperti yang berkembang menjadi 3, yakni;

a. Pendekatan kognitif
   Pada pendekatan kognitif peserta didik fokus pada pengetahuan dalam pengembangan pendidikan karakter yang berdampak pada sikap mapun watak dalam diri setiap peserta didik.
b. Pendekatan efektif
   Pada pendekatan efektif peserta didik lebih ditekankan pada pengembangan pendidikan karakter yang efektif pada dirinya dengan memupuh karakter yang sudah terlaksana dengan baik dan merubah karakter yang tidak sesuai agar dapat berubah lebih baik lagi.
c. Pendekatan perilaku
   Pada pendekatan perilaku yang dilakukan yaitu mengembangkan watak serta perilaku yang ada dalam setiap individu atau peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan potensi pendidikan karakter yang baik.

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan profil pelajar Pancasila diterapkan. Nadiem makarim menyatakan bahwa merdeka belajar merupakan kunci yang efektif untuk diterapkan di zaman sekarang ini bahkan untuk kedepannya (Kemendikbud, 2021:8). Menurut Ki Hajar Dewantara (Wiwoho & Situngkir, 2020: 86) menjelaskan bahwa karakter adalah kunci utama dalam membangun insane pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya. Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Di dalam pernyataan diatas cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakter peserta didiknya.

Pendidikan menjadi teladan apabila berada di depan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika dibelakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri (Maksudin, 2022:45). Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini

sampai dengan jenjang perguruan tinggi, namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.

Berdasarkan penerapan implementasi profil pelajar pancasila terdapat 6 indikator dimensi dalam penerapannya menurut Kemendikbud (dalam Wiwoho & Situngkir, 2020: 109) sebagai berikut:

a. Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlakmulia.

   Indikator beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan indikator yang mengembangkan akhlak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dimana peserta didik mengetahui ajaran agama beserta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan indikator tersebut terdapat lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang baik yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak Negara.

b. Berkebhinekaan Global

   Berkebhinekaan global, diharapkan peserta didik dapat melestarikan budaya luhur, lokalitas, jati diri, serta dapat memiliki pikiran yang terbuka saat bersosialisasi terhadap budaya lain. Artinya agar peserta didik dapat melestarikan budaya luhur serta menghargai budaya lain. Kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya luhur serta mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu dengan adanya ekstrakulikuler seperti tarian daerah, musik daerah, atau kesenian daerah yang diajarkan kepada peserta didik.

c. Bergotong-royong

   Bergotong-royong merupakan kemampuan sikap bekerja sama antar individu satu dengan individu lainnya yang dilakukan secara ikhlas dan tulus sehingga suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Dengan melakukan gotong-royong peserta didik dalam melakukan sesuatu akanterasa ringan, mudah, dan lancar

d. Mandiri

   Kemandirian pada diri seseorang akan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari jika dalam proses kemandirian itu diterapkan dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran yang harus mempunyai inisiatif terhadap peningkatan terhadap diri sendiri serta suatu pencapaian yang didasari pada pengenalan, kekuatan, dan keterbatasan dirinya terhadap situasi yang dihadapi, serta bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Peserta didik yang memiliki dimensi ini harus mampu mengembangkan dirinya sendiri seperti, pikiran, perasaan, dan tindakan guna tercapainya tujuan terhadap dirinya.

e. Bernalar Kritis

   Penalaran kritis ini dapat dilakukan oleh peserta didik secara objektif dalam mengolah informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan. Unsur dari bernalar kritis ini adalah memperoleh dan memproses suatu informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta membuat keputusan.

f. Kreatif

   Peserta didik yang memiliki sikap kreatif berarti mampu mengevaluasi serta memperbaiki, menghasilkan suatu hal yang berwujud asli, memiliki makna, memiliki manfaat, serta adanya dampak baik terhadap diri serta lingkungannya. Pendidik memiliki peranan penting guna mengembangkan kemampuan kreatif peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung di sekolah. Misalnya, memberikan peserta didik kebebasan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan yang bertujuan mengasah kreativitas peserta didik. Artinya, peserta

didik mampu menentukan pembelajaran sesuai dengan minatnya masing-masing dan pendidik sebagai wadah pembimbingan dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang "implementasi pendidikan karakter dalam dimensi profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG. Sejalan dengan pendapat (Anggito dan Setiawan, 2018:7) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan kerakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini sangat diperlukan yang mana peneliti disini juga bertindak sebagai instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek di mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini menurut Menurut Sugiyono (2015:50) sebagai berikut:

a. Data Primer

   Data primer merupakan kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Data Skunder

   Data Sekunder sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian tata usaha sekolah untuk menunjang data primer.

Data diperlukan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut prosedur pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

   Observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.

b. Wawancara

   Wawancara sebagai alat penelitian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, keyakinan dan proses belajar siswa. Kegiatan wawancara di lakukan secara langsung mengadakan tanya-jawab dengan responden seperti guru dan siswa serta ditunjang dengan data lainnya.

c. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian kualitatif, diharapkan adanya peningkatan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa tahap:

a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data dari suatu sumber dengan sumber yang lain. Dari informan yang satu dengan informan yang lain. Misalnya membandingkan data dari guru dengan siswa dan sebagainya untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan dari informasi yang disampaikan.
b. Triangulasi Teknik, yaitu membandingkan data menggunakan suatu teknik tertentu dengan teknik lainnya. Seperti, membandingkan data yang diperoleh dari penggunaan teknik observasi dengan menggunakan teknik wawancara.
c. Triangulasi Waktu, yaitu membandingkan data dari waktu tertentu. Seperti, pada

waktu awal penelitian sampai akhir penelitian. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari data yang telah diperoleh dari waktu ke waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam dimensi profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di atas bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Laboratorium UNG dalam dimensi profil pelajar pancasila sudah berjalan dengan efektif, pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila mengutamakan pada 6 dimensi diantaranya seperti Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan kreatif. Dalam penerapan beberapa dimensi tersebut pelaksananya secara keseluruhan berjalan dengan efektif karena berkat kerjsama antara warga sekolah. Sejalan dengan pendapat menurut Wiwoho & Situngkir (2020: 109) bahwa pelibatan semua unsur dalam lembaga pendidikan perlu dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik dengan saling mendukung keseluruhan program yang ada di sekolah. Dengan demikian dalam penerapan projek profil pelajar pancasila perlu adanya keterlibatan semua unsur pendidikan yang ada di lingkungan sekolah agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

a. Dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Menurut Imas & Purwati (2022:2) implementasi pada pendidikan karakter Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila pada dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sudah baik dan berjalan dengan efektif. Sekolah menjalankan projek di setiap semesternya dan pertahunnya melaksanakan dua projek yang kemudian menyentuh dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sehinga karakter religius peserta didik di SD Laboratorium UNG dapat terlaksana dengan baik. Hal ini perlu dilakukan di setiap sekolah agar karakter religius peserta didik dapat tertanam sejak dini mungkin di sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan bahwasanya pada dimensi ini terdapat program religius seperti sholat dhuha bersama di setiap hari jumat, zikir bersama, terdapat jug ataman pengajian sekolah yang membina karakter peserta didik. hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suprayitno (2020: 28) mengatakan bahwa karakter beriman harus dimbangi dengan pembiasan-pembiasan kegiatan positif berdasarkan dengan sikap religiusitas.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Menurut Kurniawan (2017:50) implementasi pada dimensi kebhinekan global perlu dilaksanakan untuk mengenalkan peserta didik pada lingkungan luar yang beragam dan dapat melatih peserta didik dalam hidup bertoleransi. Penerapan pendidikan karakter berorientasi pada profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi Berkebhinekaan Global di SD Laboratorium UNG berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan penerapan karakter pada dimensi Berkebhinekaan Global di SD Laboratorium UNG terkait dengan sikap toleransi yang dilakukan oleh warga sekolah walaupun berbeda-beda suku maupun agama. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang telah dibuat oleh sekolah dalam melaksanakan projek berbasis tema berkhebinekan global dan mengutamakan karakter saling menghormati dan toleransi pada peserta didik. Oleh karena itu dimensi berkhebinekan global diharapka dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar agar peserta didik terbia bersikap toleransi satu sam lainya.

c. Dimensi Bergotong-royong

Menurut Nugraheni (2022:370) pada dimensi karakter bergotong royong perlu adanya stimulus yang diberlakukan pada peserta didik sebagai rangsangan dalam pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter di SD Laboratorium UNG yang berorientasi pada profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong sudah berjalan dengan efektif. Di sekolah sering mengadakan kegiatan gotong royong diluar maupun didalam kelas, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami arti dari bergotong royong secara langsung. Dengan membiasakan kegiatan bekerjasama terhadap peserta didik dapat menumbuhkan sikap keperdulian pada peserta didik (Suprayitno, 2020:35). Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat kita ketahui bahwa Implementasi pendidikan karakter di SD Laboratorium UNG yang khususnya pada dimensi bergotong royong sudah berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan terdapat program-program yang berkaitan dengan gotong royong baik didalam lingkungan sekolah maupun didalam kelas yang rutinitas dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pembiasan yang baik. Hal ini didukung juga dengan pelaksanaan kurikulum merdeka pada sat ini yang mengutamakan karakter disiplin yang mampu bekerjsama dengan bergotong royong dengan teman yang ada dilingkungan peserta didik. Oleh karena itu penting dimensi bergotong royong dalam pembelajaran kurikulum merdeka diterapkan sejak kecil

d. Dimensi Bergotong-royong

Menurut Wiwoho & Situngkir (2020: 111) bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik harus mengunakan pendekatan yang efektif sehinga peserta didik dapat menerapkan dengan baik. Penerapan pendidikan karakter berorientasi pada profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi Mandiri di SD Laboratorium UNG berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan projek yang berkaitan dengan dimensi kemandirian terhadap peserta didik seperti yang pernah dilakukan dalam membuat karya-karya dari bahan bekas peserta didik secara mandiri membuat kreatifitas yang mereka tampilkan. Dengan membiasakan peserta didik bersikap mandiri dapat membentuk mental yang baik pada dirinya (Sofan, 2011:25). Hal ini dikarenakan pada sat kegiatan projek dengan tema gaya hidup berkelanjutan peserta didik diminta untuk membuat kerajinan dari sampah plastik dan dibuat secara mandiri. Dengan melaksanakan kegiatan projek dengan memanfatkan sampah dengan mendaur ulangnya maka dapat membiasakan peserta didik untuk memperkuat dimensi mandiri dalam karakternya

e. Dimensi Bergotong-royong

Menurut Maksudin (2022:48) dalam menerapkan karakter sikap kritis pada peserta didik memerlukan motivasi yang kuat. Senada dengan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti dapatkan dilapangan tentang implementasi pendidikan karakter berorientasi pada dimensi bernalar kritis sudah berjalan dengan efektif di Laboratorium UNG. Sekolah membiasakan terhadap peserta didik khususnya didalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran berbasis projek yang berorientasi pada bernalar kritis, sehingga peserta didik dapat terlatih dalam berfikir kritis. Hal ini dikarenakan guru-guru dan kepala sekolah selalu bersinergi dan bekerjasama dalam pelaksanan pembelajaran yang mengutamakan sikap kritis pada peserta didik. Tidak hanya itu, rutinitas dalam evaluasi program menjadi hal yang sangat penting hinga keterlaksanan penerapan karakter bersikap kritis pada peserta didik di SD Laboratorium UNG

f. Dimensi Bergotong-royong

Dalam proses pembelajaran berbasis projek pada pendidikan karakter dimensi kreatif peserta didik perlu ditumbuhkembangkan sejak usia dasar. Menurut Wiwoho & Situngkir (2020: 95) bahwa dimensi kreatif merupakan salah satu

pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila yang menjadi pusat perkembangan pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya peserta didik yang dibuat secara langsung yang beranekaragam dan menarik untuk dilihat. Karya peserta didik merupakan bentuk kreatifitas sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh peserta didik dalam membuat kerajinan-kerajinan yang terbuat dari limbah sampah plastik yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan yang bermanfat. Hal ini tentunya berkat kerjasama yang baik antar warga sekolah khususnya guru dan kepala sekolah dalam memilih tema kegiatan projek profil pelajar pancasila.

Dengan adanya penerapan pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG dapat diketahui bahwa terdapat enam dimensi seperti, dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan kreatif. Dari keseluruhan dimensi tersebut yang paling menonjol adalah dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global dan kreatif di SD Laboratorium UNG, sehingga penerapan pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila di ketiga dimensi tersebut sudah terlaksana dengan sangat baik. Sejalan dengan pendapat menurut Wiwoho & Situngkir (2020: 105) bahwa setiap dimensi pada profil pelajar pancasila harus termuat dalam penerapan projek pada peserta didik. Oleh karena itu penting dibutuhkan perencanan disetiap pelaksanaan pendidikan karakter yang berorientasi pada profil pelajar pancasila.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam dimensi profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dar9 beberapa temuan penelitian yang dapat dikemukakan diantaranya; 1) untuk membangun ekosisitem sekolah dasar yang aman, nyaman dan damai dibutuhkan penguatan profil pelajar pancasila yang memadai; 2) penguatan profil pelajar pancasila dapat tercapai manakala peran aktif dan kaloborasi antara siswa, guru, kepala sekolah maupun orang tua dapat berjalan dengan maksimal; 3) keterlibatan semua unsur terutama warga sekolah dalam program evaluasi dan tindak lanjut dapat memudahkan tercapainya program pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam dimensi profil pelajar pancasila di SD Laboratorium UNG sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penerapan enam dimensi profil pelajar pancasila seperti, dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan kreatif, dari keseluruhan dimensi tersebut sangat menonjol dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari aspek perencanan yang dilakukan oleh sekolah dengan memberikan penanggungjawab disetiap program P5 sehingga keterlaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal. Pada aspek pelaksanan sekolah dengan melibatkan semua pihak termasuk siswa dan orang tua yang berpartisipasi aktif sehingga keseluruhan warga sekolah merasa memiliki dalam pelaksanaan projek P5. Sedangkan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melibatkan warga sekolah termasuk masyarakat dalam pelaksanaan pagelaran proyek P5. Dengan demikian ada beberapa dalil penelitian yang dapat dikemukakan diantaranya; 1) untuk membangun ekosisitem sekolah dasar yang aman, nyaman dan damai dibutuhkan penguatan profil pelajar pancasila yang memadai; 2) penguatan profil pelajar

pancasila dapat tercapai manakala peran aktif dan kaloborasi antara siswa, guru, kepala sekolah maupun orang tua dapat berjalan dengan maksimal; 3) keterlibatan semua unsur terutama warga sekolah dalam program evaluasi dan tindak lanjut dapat memudahkan tercapainya program pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi. *Setiawan, Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. Jawa Barat : CV Jejak

Ani, Nur. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahapeserta didik PGSD*. Bandung: UPI. Press.

Faiz, Mulyadi, & Kurniawaty. 2022. *Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Peserta didik*. Jurnal Basicedu, 6 (4), 5508–5515.

Kemendikbud. 2021. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Kurniasih. 2017. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja

Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta. Badan Standar Nasional

Suprayitno, Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. PENERBIT DEEPULISH (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA) Anggota IKAPI

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter. Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiwoho & Situngkir. 2020. *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.